

## EFEKTIVITAS PENYULUHAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN KONTRASEPSI IUD PADA WANITA USIA SUBUR

### EFFECTIVENESS OF IUD CONTRACEPTION KNOWLEDGE IN WOMEN AGE

Atik Ismiyati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Akademi Kebidanan Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6 Sewon Yogyakarta Telp/Fax (0274)371345

E-mail: atikismiyatinadine@gmail.com

#### ABSTRACT

**Background:** Family planning is a direct effort aimed at reducing birth rates. The majority of acceptors use injecting contraception, whereas IUD acceptors are in the umpteenth order, whereas in terms of the various things actually IUD contraceptive devices are much more profitable. There are many things that influence the acceptors in choosing contraceptives include the level of knowledge, the number of children, and the behavior of mother using contraception.

**Objective:** To identify the level of knowledge about IUD contraception in women.

**Research Method:** Quasi experiment with Non-Equivalent Control Group with "one group pretest-posttest design" design. The population of all women are married. Sampling technique using purposive sampling. Data collection using questionnaires with closed question types. The questionnaire was distributed to the respondents before the counseling and a month after the counseling.

**Result:** Based on statistical test show  $p = 0,000$ ;  $p$ -value  $< 0.05$  means that counseling can increase the level of knowledge about IUD contraception in women.

**Conclusion:** Counseling about IUD contraception effectively improves knowledge of IUD contraceptives.

Keywords: Knowledge, IUD Contraception

#### INTISARI

**Latar Belakang:** Keluarga berencana merupakan usaha langsung yang bertujuan mengurangi tingkat kelahiran. Mayoritas akseptor menggunakan KB suntik, sedangkan akseptor IUD berada di urutan kesekian, padahal ditinjau dari berbagai hal sebenarnya alat kontrasepsi IUD jauh lebih menguntungkan. Banyak hal yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain tingkat pengetahuan, jumlah anak yang diinginkan, dan perilaku ibu ber-KB.

**Tujuan:** meningkatkan pengetahuan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur (WUS) dengan memberikan penyuluhan.

**Metode:** Eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) dengan *Non-Equivalent Control Group* dengan rancangan "one group pretest-posttest design". Populasinya seluruh wanita usia subur yang menikah. Teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan jenis pertanyaan tertutup. Kuesioner tersebut dibagikan kepada responden sebelum penyuluhan dan sebulan setelah penyuluhan.

**Hasil:** Berdasarkan uji statistik menunjukkan  $p=0,000$ ; yaitu  $p$ -value  $< 0,05$  artinya pemberian penyuluhan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada wanita usia subur (WUS).

**Simpulan:** Penyuluhan kontrasepsi IUD efektif meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi IUD.

**Kata Kunci:** Pengetahuan, Kontrasepsi IUD

## A. PENDAHULUAN

Derajat kesehatan besar artinya bagi pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia Indonesia dan sebagai modal bagi pelaksanaan pembangunan nasional<sup>(1)</sup>. Jumlah penduduk yang besar secara umum berdampak terhadap permasalahan-permasalahan sosial, antara lain ketersediaan pangan yang semakin terbatas, pengangguran, kemiskinan, pembangunan perumahan, meningkatnya kasus kriminalitas, masalah kesehatan, pendidikan, dan lain sebagainya. Untuk itu dibutuhkan suatu gerakan pengendalian dan peningkatan kesejahteraan penduduk melalui berbagai program-program pemerintah yang salah satunya adalah Gerakan Keluarga Berencana Nasional<sup>(2)</sup>.

Program keluarga berencana merupakan usaha langsung yang bertujuan mengurangi tingkat kelahiran melalui penggunaan alat kontrasepsi yang lestari. Berhasil tidaknya pelaksanaan program keluarga berencana akan menentukan pula berhasil tidaknya usaha kesejahteraan bangsa Indonesia<sup>(3)</sup>. Peserta KB baru secara nasional sampai dengan bulan Februari 2012 sebanyak 1.256.250 peserta. Apabila dilihat per mix kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut : 83.153 peserta IUD (6,62%), 21.140 peserta MOW (1,68%), 3.347 peserta MOP (0,27%), 75.444 peserta Kondom (6,01%), 89.590 peserta Implant (7,13%), 637.379 peserta Suntikan (50,74%), dan 346.197 peserta Pil (27,56%)<sup>(4)</sup>.

Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil mengajak Pasangan Usia Subur (PUS) untuk menjadi peserta KB baru sebanyak 423.526 atau 79,49% dari jumlah PUS. Peserta KB aktif menurut metode kontrasepsi yakni menggunakan kontrasepsi suntikan sebanyak 173.147 (45,83%), pil 49.873

(13,20%), implant 18.827 (4,98%), IUD 95.318 (25,35%), MOW/MOP 25.578 (5,45%), kondom 20.047 (5,31%). Sedangkan PUS yang menjadi peserta KB baru sebanyak 42.293 pasangan. Peserta KB baru tersebut menggunakan kontrasepsi suntikan 23.827 (56,34%), IUD 5.625 (13,3%), pil 4.708 (11,13%), kondom 3.472 (8,21%), implant 3.460 (8,18%), MOW/MOP 1.201 (2,84%). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar peserta KB aktif menggunakan kontrasepsi hormonal (suntikan, pil, dan implant)<sup>(5)</sup>.

Strategi pelayanan kontrasepsi yang dikembangkan selama ini adalah mengarah kepada pemakaian Metode Kontrasepsi yang Efektif Terpilih atau disebut juga MKET yang terdiri dari *Intra Uterine Device* (IUD), suntik, susuk dan Kontrasepsi Mantap (Kontap)<sup>(6)</sup>. Data di atas menunjukkan bahwa mayoritas akseptor menggunakan KB suntik, sedangkan akseptor IUD berada di urutan keempat, padahal ditinjau dari berbagai hal sebenarnya alat kontrasepsi IUD jauh lebih menguntungkan. Banyak hal yang mempengaruhi akseptor dalam memilih alat kontrasepsi antara lain adalah tingkat pengetahuan, jumlah anak yang diinginkan, dan perilaku ibu ber-KB. Di samping itu adanya efek samping yang merugikan dari suatu alat kontrasepsi juga berpengaruh dalam menyebabkan bertambah atau berkurangnya akseptor suatu alat kontrasepsi<sup>(7)</sup>. Dengan pemberian informasi tentang alat kontrasepsi IUD, diharapkan para ibu lebih memahami dan dengan kesadaran pribadi bersedia menggunakan alat kontrasepsi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis penelitian ini yaitu penyuluhan tentang kontrasepsi IUD dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS.

## B. METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif, dengan desain penelitian adalah Quasi eksperimen jenis *one group pretest* dan *posttest* dengan cara pengukuran sebelum dan sesudah intervensi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur yang sudah menikah dengan jumlah sampel 30 orang. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Mei – September 2016. Sebelum diberikan intervensi, responden mengerjakan kuesioner yang telah disiapkan, kemudian diberikan penyuluhan. Dua minggu kemudian, responden diminta mengerjakan kuesioner yang sama.

## C. HASIL

Penelitian ini dilakukan pada ibu usia reproduksi di Dusun Prancak Glondong, Kelurahan Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada tahun 2016.

### 1. Karakteristik Responden

Jumlah sampel 30 responden dengan karakteristik sebagai berikut:

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jumlah Anak, Pekerjaan, Pendidikan, dan Akseptor KB Ibu Dusun Prancak Glondong**

Karakteristik Responden	N (30)	%
Usia		
<20 tahun	0	0
20-35 tahun	20	67
>35 tahun	10	33
Jumlah anak		
1 anak	15	50
2 anak	13	44
3 anak	1	3
4 anak	1	3

Pekerjaan		
IRT	15	50
Wiraswasta	5	17
PNS	3	10
Swasta	7	23
Pendidikan		
SD	3	10
SLTP	2	6
SLTA	20	67
D3/S1	5	17
Akseptor KB		
IUD	8	27
Pil	2	7
Suntik	2	7
Tidak KB	13	43
Sederhana	4	13
Kontap	1	3

Berdasarkan tabel 1 responden yang mengikuti penyuluhan didominasi ibu dengan usia 20-35 tahun (67%). Mayoritas mempunyai 1 anak (50%), pekerjaan sebagai IRT (50%), pendidikan SLTA (67%), dan mayoritas tidak ber-KB (43%).

### 2. Pengetahuan Ibu

Pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner tertutup.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi berdasarkan tingkat pengetahuan**

Pengetahuan ibu	Sebelum penyuluhan		Setelah penyuluhan	
	n	%	n	%
Rendah	2	6,7	0	0
Sedang	21	70	17	56,7
Tinggi	7	23,3	13	43,3
Total	30	100	30	100

Data Primer (2016)

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan responden tergolong kategori sedang yaitu 21 orang (70%). Diikuti

dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 7 orang (23,3%) dan pengetahuan rendah sebanyak 2 orang (6,7%). Setelah diberikan penyuluhan, menunjukkan sebagian besar tingkat pengetahuan responden tergolong kategori sedang yaitu 17 orang (56,7%). Diikuti dengan tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 13 orang (43,3%).

**Tabel 3. Hasil uji *Paired Sample T-Test* tingkat pengetahuan tentang IUD pre dan post penyuluhan.**

		Mean	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-.633	.000

Berdasarkan uji statistik menunjukkan  $p=0,000$ ; dimana  $p\text{-value} < 0,05$  yang artinya  $H_a$  diterima atau menunjukkan adanya pengaruh penyuluhan tentang kontrasepsi IUD terhadap tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD.

#### D. PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tindakan pemberian penyuluhan tentang kontrasepsi IUD mampu meningkatkan pengetahuan responden tentang kontrasepsi IUD. Hal itu membuktikan bahwa metode penyuluhan cukup efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan yang tinggi terhadap suatu informasi diharapkan dapat membuat perubahan perilaku seseorang. Responden menjadi sadar diri dan dengan sukarela menggunakan kontrasepsi, khususnya kontrasepsi IUD. Karena berdasar hasil penelitian, mayoritas responden tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji beda *Paired Sample T-Test* pada pretes dan postes menunjukkan perbedaan yang bermakna yaitu  $p=0,000$ ; dimana  $p\text{-value} < 0,05$ . Artinya pemberian penyuluhan tentang kontrasepsi IUD dapat meningkatkan pengetahuan tentang kontrasepsi IUD.

Pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang, pengetahuan yang baik akan membentuk kepercayaan dan akan memberikan dasar bagi pengembangan selanjutnya dan menentukan sikap terhadap objek tertentu. Pengetahuan yang luas menyebabkan seseorang lebih siap dan matang dalam menjalani segala persoalan yang terjadi dengan baik. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan yang terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang<sup>(8)</sup>.

Faktor pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau dengan kata lain pengetahuan mempunyai pengaruh sebagai motivasi awal bagi seseorang dalam berperilaku. Namun perlu diperhatikan bahwa perubahan pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku, walaupun hubungan positif antara variabel pengetahuan dan variabel perilaku telah banyak diperlihatkan. Seperti yang kita ketahui, ada banyak faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Seperti umur responden, dalam penelitian ini dikendalikan dengan memilih responden yang berusia 20-45 tahun. Umur seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi kemampuan menyerap dan mengingat informasi. Dalam penelitian ini, mayoritas responden berusia 20-35 tahun. Usia tersebut merupakan puncak kesuburan. Pada

usia tersebut kemungkinan terjadi kehamilan yaitu 95% untuk hamil. Saat usia 40 tahun ke atas, kesempatan hamil berkurang menjadi 10%<sup>(9)</sup>. Termasuk tingkat pendidikan, mayoritas responden mempunyai tingkat pendidikan SLTA. Menurut peneliti seseorang dengan tingkat pendidikan SLTA mampu menyerap informasi baru dengan lebih baik, selain itu mereka juga mempunyai wawasan pengetahuan yang cukup baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, selain itu informasi dan faktor pengalaman akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat nonformal<sup>(10)</sup>. Wanita yang berpendidikan akan mempunyai pengetahuan kesehatan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian, akseptor IUD hanya menempati urutan kedua yaitu sebanyak 8 orang (27%). Yang lebih disayangkan, urutan pertama mayoritas responden tidak menggunakan alat kontrasepsi atau metode sederhana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dinwoke, *et.al* (2015) bahwa penggunaan kontrasepsi IUD masih sangat rendah, oleh karena itu dibutuhkan pendidikan kesehatan mengenai kontrasepsi tersebut. Pemanfaatan media massa, organisasi non pemerintah, pemimpin agama dan masyarakat merupakan cara yang sangat strategi<sup>(11)</sup>.

Sebenarnya banyak keunggulan metode kontrasepsi ini, namun begitu tidak semua klien berminat dikarenakan berbagai alasan yang berbeda-beda seperti takut efek samping, takut proses pemasangannya, dilarang oleh suami karena takut benangnya mengganggu saat bersenggama, dan kurangnya pengetahuan tentang KB IUD. Selain itu, ada mitos yang berkembang di masyarakat bahwa kontrasepsi IUD bisa berpindah dari rahim serta apabila mengalami kegagalan dapat

melukai janin. Jogiya *et al.* (2014) menyampaikan bahwa pengetahuan yang tidak memadai pada mayoritas wanita menyebabkan mereka masih mempercayai berbagai mitos mengenai penggunaan IUD<sup>(12)</sup>.

Peran tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan khususnya kontrasepsi IUD sangat dibutuhkan, sehingga calon akseptor bisa memahami dengan baik mengenai kontrasepsi tersebut. Jangan sampai tenaga kesehatan tidak mendorong calon akseptor untuk menggunakan kontrasepsi tersebut. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Taapopi (2016) justru tenaga kesehatan yang kurang mendorong klien untuk menggunakan IUD sebagai kontrasepsi pada klien dengan pengetahuan yang rendah<sup>(13)</sup>.

Alat kontrasepsi IUD adalah suatu alat atau benda yang dimasukkan ke dalam rahim yang sangat efektif, reversible, dan jangka panjang (dapat sampai 10 tahun), serta dapat dipakai oleh semua perempuan usia reproduktif. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh akseptor KB supaya tidak terjadi salah persepsi setelah pemasangan yaitu pengetahuan akseptor KB tentang persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi, status kesehatan klien sebelum memakai KB, mengetahui efek samping, konsekuensi kegagalan, atau kehamilan yang tidak diinginkan, besarnya keluarga yang direncanakan, persetujuan pasangan, bahkan norma budaya lingkungan, dan orang lain<sup>(14)</sup>. Sebenarnya metode yang diberikan oleh peneliti dengan memberikan penyuluhan, sudah tepat jika melihat kondisi responden. Penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan dengan penyebaran pesan, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu, dan mengerti tetapi juga mau dan

bisa melaksanakan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan<sup>(15)</sup>. Harapan peneliti setelah pengetahuan responden tentang kontrasepsi IUD meningkat, mereka bersedia menjadi akseptor kontrasepsi IUD, setidaknya mereka bersedia beralih metode kontrasepsi menjadi metode modern.

## E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penyuluhan tentang menopause terhadap tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada pengaruh positif pengaruh penyuluhan tentang kontrasepsi IUD terhadap tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada wanita usia subur di Dusun Prancak Glondong Yogyakarta, yang ditunjukkan dengan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ).

## F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penelitian, maka peneliti mengajukan beberapa saran: Bagi wanita usia subur diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang metode kontrasepsi khususnya tentang kontrasepsi IUD serta bersedia menjadi akseptor KB khususnya kontrasepsi IUD. Kemudian, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang kontrasepsi, yang dapat merubah perilaku menjadi bersedia menjadi akseptor kontrasepsi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 tentang Kesehatan. <http://dinkes.inhukab.go.id>
2. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. PT Bina Pustaka Sarwono Prawirihardjo. Jakarta.
3. Badan Pusat Statistik. 2007. *Data statistik Indonesia 2006-2007*. Jakarta.
4. Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta. 2010. *Data Keluarga Berencana di Yogyakarta*. Yogyakarta.
5. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Kebijakan Teknis Penanggulangan Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Program KB Nasional*. Jakarta
6. Badan Pusat Statistik. 2005. *Pedoman BPS Provinsi Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2005*. BPS, Jakarta.
7. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2007. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.
8. Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
9. Setya Arum, Dyahnovita. 2009. *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Yogyakarta : Mitra Cendikia.
10. Soekanto. 2002. *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*. CV Rajawali. Jakarta.
11. Dinwoke, VO. Okafor, Cl. Eke, A. 2015. *Intrauterine Contraceptive Device Acceptors In Nnamdi Azikiwe University Teaching Hospital, Nnewi, Southeastern Nigeria-A 5 Year Review*. Tropical Journal of Medical Research. Vol.18. Page 68-73.
12. Jogiya, P. D., Lodhiya, K., & Chavada, P. 2014. *Assessment of awareness and beliefs regarding intrauterine device amongst its former users attending tertiary care centre in Gujarat*. Indian Journals. Vol.4.
13. Taapopi, F.N. 2016. *Exploring The Knowledge of Contraceptive*. Thesis of The University of Namibia. <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:EYdvvMtBm0AJ:repository.unam>.

- edu.na/bitstream/handle/11070/1852/taapopi\_2016.pdf%3Fsequence%3D1+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=i
14. Handayani, Sri 2010. *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama. Yogyakarta.
15. Machfoeds, I., dkk. 2005. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. Fitramaya. Yogyakarta.

